

III. KERANGKA TEORITIS

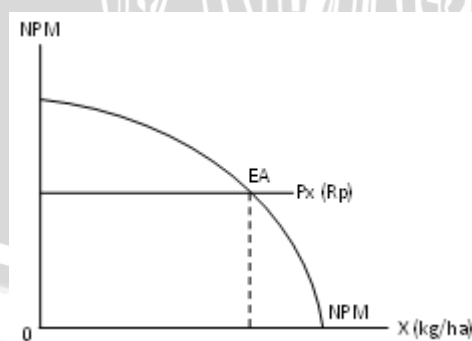
3.1 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya mempertahankan swasembada jagung secara berkelanjutan diperlukan upaya perluasan areal tanam maupun peningkatan produktivitas. Peluang usaha pada komoditi jagung terbuka cukup luas yang pada akhirnya berdampak positif juga pada sektor perbenihan salah satunya di wilayah Kota Blitar. Kota Blitar merupakan salah satu areal yang berpotensi sebagai wilayah perluasan areal tanam dan meningkatkan produktivitas tanaman jagung mengingat kondisi lahan yang subur. Di lain sisi, kendala yang kemudian dialami adalah petani harus menanggung biaya peralatan, perawatan, dan biaya produksi tanaman jagung yang tinggi. Oleh sebab itu, petani memutuskan untuk menjalin kemitraan dengan PT. BISI International Tbk agar usahatani jagung mereka tetap berlangsung meskipun terjadi ketidakpastian harga input produksi dan perawatan.

Sistem kemitraan yang terjalin antara PT. BISI International Tbk dengan petani benih jagung hibrida adalah sistem kemitraan dengan pola inti-plasma. Pihak PT. BISI International Tbk berkewajiban menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, memproses, dan memasarkan hasil produksi, sedangkan petani mitra berkewajiban memenuhi kebutuhan benih perusahaan sesuai dengan standard kualitas yang diinginkan perusahaan yang sebelumnya telah disepakati dengan pihak petani mitra. Meskipun telah menjalin kemitraan, kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan usahatani dan teknologi yang masih sederhana menghasilkan produksi yang kurang maksimal. Skala usaha yang relatif kecil menjadi tidak efisien apabila ditinjau dari biaya input, pengeluaran, dan penerimaannya. Terdapat keterbatasan dalam beberapa faktor produksi bagi petani benih jagung hibrida yaitu benih, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja, serta tingginya biaya produksi akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatannya, sebab petani akan mempertimbangkan secara teliti bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang akan dicapai dalam kegiatan usahatannya. Kendala-kendala tersebut seringkali mengakibatkan petani rugi dalam usahatannya.

Tersedianya input usahatani belum tentu memperoleh produktivitas yang tinggi. Namun bagaimana petani dapat melakukan kegiatan usahanya secara efisien merupakan upaya yang sangat penting, pendapatan yang besar tidak selamanya menunjukkan efisiensi yang tinggi, oleh karena itu analisis pendapatan sebaiknya diikuti dengan pengukuran efisiensi. Pada dasarnya dengan melakukan kegiatan usahatani, petani berharap untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan output adalah dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Pengoptimalan faktor produksi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanpa harus menambah biaya produksi atau dapat menekan biaya variabel tanpa harus mengurangi jumlah produksi yang telah dicapai. Kondisi usahatani yang menghasilkan keuntungan yang optimal diharapkan dapat menjaga petani jagung di daerah penelitian untuk terus melanjutkan usahatannya.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Wibowo (2012), pada penelitian ini juga menggunakan variabel yang sama, ditambah dengan satu variabel lagi, yaitu lahan untuk menunjukkan suatu usahatani benih jagung hibrida di Kota Blitar efisien secara alokatif atau belum. Variabel tersebut adalah benih, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja. Berdasarkan pada Gambar 3, untuk mencapai efisiensi alokatif, garis NPM harus berpotongan dengan garis Px. Akan tetapi pada daerah penelitian, diduga penggunaan faktor-faktor produksinya belum efisien. Berikut merupakan kurva efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi (Gambar 2):



Gambar 2. Kurva Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diduga penggunaan faktor produksi benih berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi benih

jagung hibrida. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak benih yang digunakan dalam berusahatani maka akan semakin banyak pula hasil produksi yang akan diperoleh. Akan tetapi diduga penggunaannya belum efisien, sehingga petani benih jagung hibrida di tempat penelitian perlu mengoptimalkan penggunaan faktor produksi benih agar keuntungan yang diperoleh juga semakin optimal.

Penggunaan faktor produksi pupuk diduga berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi benih jagung hibrida. Hal tersebut dikarenakan penggunaan pupuk yang tepat dan sesuai dosis anjuran akan memberikan hasil produksi benih jagung hibrida yang baik. Akan tetapi diduga penggunaannya belum efisien, sehingga petani benih jagung hibrida di tempat penelitian perlu mengoptimalkan penggunaan faktor produksi pupuk agar keuntungan yang diperoleh juga semakin optimal.

Penggunaan faktor produksi pestisida diduga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi benih jagung hibrida. Hal tersebut dikarenakan penggunaan pestisida diduga hanya dilakukan apabila tanaman terserang hama atau penyakit tanaman. Apabila tanaman tidak terserang hama atau penyakit maka tidak dilakukan pengaplikasian pestisida.

Penggunaan faktor produksi lahan diduga berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi benih jagung hibrida. Hal tersebut dikarenakan semakin luas lahan garapan untuk berusahatani benih jagung hibrida, maka hasil produksi yang diperoleh juga akan semakin banyak. Akan tetapi diduga penggunaannya belum efisien, sehingga petani benih jagung hibrida di tempat penelitian perlu mengoptimalkan penggunaan faktor produksi lahan agar keuntungan yang diperoleh juga semakin optimal.

Penggunaan faktor produksi tenaga kerja diduga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal tersebut dikarenakan penggunaan tenaga kerja yang optimal akan meminimalkan biaya produksi dan mempercepat kegiatan-kegiatan usahatani benih jagung hibrida, akan tetapi tidak menambah atau mengurangi hasil produksi benih. Selain itu, penggunaan faktor produksi tenaga diduga tidak efisien, sehingga keuntungan yang diperoleh petani tidak optimal.

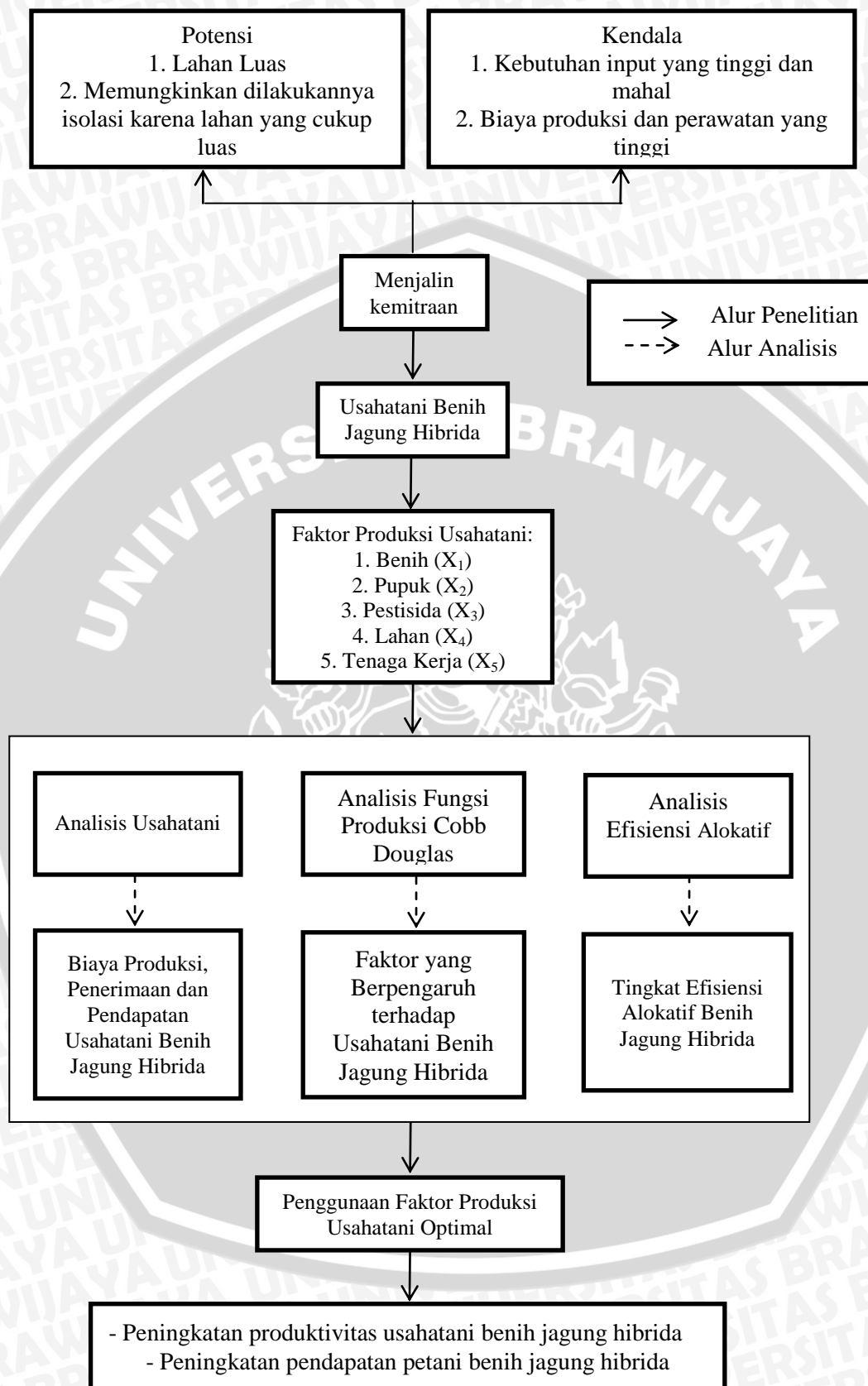
Dalam penelitian ini untuk melihat untung atau tidaknya usahatani benih jagung hibrida menggunakan alat analisis usahatani yang terdiri dari analisis

biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang biasanya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. (Prawirokusumo, 1990).

Setelah dilakukan analisis usahatani kemudian untuk mengetahui variabel yang berpengaruh nyata terhadap usahatani benih jagung hibrida adalah dengan menggunakan alat analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas. Jumlah dari besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat "*Return to Scale*".

Untuk mencapai peningkatan produktivitas usahatani benih jagung hibrida, dibutuhkan pengalokasian faktor produksi yang efisien agar yang dihasilkan juga efisien. Wijaya (2007) mengemukakan bahwa efisiensi dapat dicapai dengan tiga cara yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomis. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi petani yaitu dengan tingkat efisiensi alokatif. Dengan tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya mencapai keuntungan maksimal, dimana efisiensi harga dapat dicapai pada saat nilai produk dari masing-masing input sama dengan biaya marjinalnya. Efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani di Kota Blitar diduga belum efisien dikarenakan dalam kenyataannya petani bekerja dalam ketidak pastian mengenai harga input serta tingginya biaya produksi dan perawatan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan instansi terkait dapat menerapkan suatu kebijakan yang dapat membantu dalam mencapai kesejahteraan petani, kepada petani juga diharapkan adanya timbal balik untuk melakukan usahatani benih jagung hibrida, sehingga hal ini dapat meningkatkan produktivitas petani, juga diiringi dengan peningkatan pendapatan usahatani benih jagung hibrida. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3:



Gambar 3. Bagan Alur Penelitian dari Penelitian Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Benih Jagung Hibrida

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi benih, lahan, dan pupuk berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi usahatani benih jagung hibrida.
2. Tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi benih, lahan, dan pupuk yang berpengaruh terhadap produksi benih jagung hibrida belum efisien.

3.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani yang digunakan dalam penelitian adalah usahatani benih jagung hibrida yang dilaksanakan pada satu musim tanam terakhir pada tahun 2014, yaitu pada Bulan Juli sampai September.
2. Penelitian ini dilakukan pada petani yang mengusahakan benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar dibawah areal CGR (Contract Grower) Bapak Agus Dimiyati dengan pertimbangan areal yang beliau kelola merupakan areal yang paling luas di Kota Blitar dan luas garapan petani lebih heterogen.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan produksi dalam pertanian dimana terdapat berbagai sumberdaya pertanian yang tersedia secara efektif dan efisien dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan yang maksimal.

2. Harga jual

Harga jual adalah harga jual jagung yang diterima petani pada saat penjualan, diukur dengan satuan rupiah setiap satuan berat (Rp/kg). Harga jual jagung ditentukan oleh pihak perusahaan.

3. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran sewa lahan yang menyewa lahan dalam kegiatan usahatani jagung per satu kali musim tanam dengan satuan Rp/ha.

4. Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya penyusutan atas peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung. Penyusutan dihitung dari selisih antara harga beli peralatan dengan harga jual atau harga sisa peralatan dibagi dengan nilai ekonomis peralatan tersebut dengan satuan rupiah (Rp). Biaya penyusutan peralatan usahatani benih jagung hibrida dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga awal} - \text{harga akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

5. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani benih jagung hibrida, dimana besar kecilnya tidak mempengaruhi dengan besar kecilnya output yang diperoleh per satu kali musim tanam dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

6. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jagung yang besar kecilnya mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan per satu kali musim tanam dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

7. Total penerimaan

Total penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jual jagung dalam satu kali musim tanam dengan menggunakan satuan rupiah per hektar (Rp/ha). Total penerimaan usahatani benih jagung hibrida dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

8. Total biaya

Total biaya adalah biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jagung yang meliputi penjumlahan antara biaya tetap yaitu : biaya sewa lahan, sewa traktor, dan biaya penyusutan peralatan dengan biaya variabel yaitu : biaya benih, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja per satu kali musim tanam dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha). Total biaya usahatani benih jagung hibrida dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

9. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh petani dari pengelolaan usahatani jagung, setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha). Pendapatan usahatani benih jagung hibrida dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

10. Fungsi produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produk fisik antara masukan produksi (*input*) dan keluaran produksi (*output*).

11. Petani responden

Petani responden adalah petani benih jagung hibrida yang bermitra dengan PT. BISI International Tbk yang dipilih untuk menjawab pertanyaan (kuisisioner) dalam penelitian.

12. Jumlah Produksi (Y)

Jumlah produksi adalah jumlah total produksi jagung yang diproduksi oleh petani pada musim tanam (3 bulan) yang terakhir. Satuan yang dipakai adalah kilogram per hektar (kg/ha).

13. Benih (X₁)

Benih adalah jumlah pemakaian benih jagung yang digunakan pada waktu sekali musim tanam (3 bulan) yang terakhir. Satuan yang digunakan adalah kilogram per hektar (kg/ha).

14. Pupuk (X_2)

Pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan untuk menanam dalam sekali musim tanam (3 bulan) yang terakhir. Dalam usahatani jagung digunakan pupuk Urea, NPK dan Phonska. Satuan yang digunakan adalah kilogram per hektar (kg/ha).

15. Jumlah pestisida (X_3)

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, mencegah, atau membasmi organisme pengganggu tanaman. Satuan yang digunakan adalah kilogram per hektar (kg/ha). Pestisida yang dianalisis dalam penelitian ini adalah merk Furadan dan Wingran.

16. Luas lahan (X_4)

Luas lahan merupakan luasan lahan garapan yang digunakan sebagai tempat berusahatani jagung dalam satu kali musim tanam. Satuan yang digunakan adalah hektar (ha).

17. Jumlah tenaga kerja (X_5)

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani jagung pada musim tanam yang terakhir, dimulai dari kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, pengairan, dan panen baik berupa tenaga kerja di dalam keluarga maupun tenaga kerja di luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan dibedakan atas jenis kelamin dengan satuan yang digunakan adalah Harian Orang Kerja (HOK) dengan anggapan satu hari kerja adalah lima jam.

18. Efisiensi alokatif

Efisiensi alokatif adalah efisiensi yang dicapai apabila petani memperoleh keuntungan maksimum dari usahatani akibat dari harga yang dibayarkan untuk biaya produksi. Pengukuran efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani jagung yang dihitung dari nilai NPM_x/P_x .